LAHIRNYA BUDI UTOMO DAN AWAL KEBANGKITAN NASIONAL TAHUN 1908

Angga Meili Candra[1], Aprilia Tirta Fatika Sari[2], Miftahul Hasanah[3], Nailul Maghfiroh[4], Resti Suci Anggita Ichsan[5], Etmi Hardi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : anggameilic@gmail.com[1], apriliatirta4@gmail.com[2], hasanahmiftahul576@gail.com[3], nailulmaghfiroh05@gmail.com[4], suciresti020107@gmail.com[5], etmihardi@fis.unp.ac.id[6]

ABSTRACT

This article discusses the emergence of Budi Utomo and its relation to the beginning of the Indonesian National Awakening in 1908. The purpose of this study is to explain the background of the establishment of Budi Utomo, the process of its founding, its role in the National Awakening, the significance of 1908 as the beginning of the National Awakening, and the impacts caused by the birth of the organization. The method used in this article is historical research through a literature study by collecting various relevant sources such as books, journals, and historical documents. The results show that the establishment of Budi Utomo was influenced by social, political, and educational conditions, as well as the growing awareness among educated indigenous people about the importance of national unity. The organization was founded on May 20, 1908, by students of the School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) with the support of Dr. Wahidin Sudirohusodo and pioneered by Dr. Soetomo. Budi Utomo played an important role in raising national awareness through education, social, and cultural activities. The year 1908 is therefore recognized as the beginning of the Indonesian National Awakening because it marked the emergence of modern organizations that encouraged unity and national struggle. The establishment of Budi Utomo also had a major impact on the development of subsequent national movement organizations in Indonesia.

Keywords : *Budi Utomo, National Awakening, National Movement, 1908, Indonesian Nationalism*

ABSTRAK

Artikel ini membahas lahirnya organisasi Budi Utomo dan kaitannya dengan awal Kebangkitan Nasional Indonesia pada tahun 1908. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang lahirnya Budi Utomo, proses pendiriannya, peran organisasi tersebut dalam Kebangkitan Nasional, makna tahun 1908 sebagai awal Kebangkitan Nasional, serta dampak yang ditimbulkan setelah berdirinya organisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lahirnya Budi Utomo dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, pendidikan, dan munculnya kesadaran kaum terpelajar pribumi terhadap pentingnya persatuan bangsa. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) dengan dukungan Dr. Wahidin Sudirohusodo dan dipelopori oleh Dr. Soetomo. Budi Utomo memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasional melalui bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Tahun 1908 kemudian dikenal sebagai awal Kebangkitan Nasional karena menjadi titik awal munculnya organisasi modern yang mendorong semangat persatuan dan perjuangan bangsa Indonesia. Kehadiran Budi Utomo juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan organisasi pergerakan nasional berikutnya di Indonesia.

Kata Kunci : *Budi Utomo, Kebangkitan Nasional, Pergerakan Nasional, Tahun 1908, Nasionalisme Indonesia*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 menjadi salah satu periode penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada masa tersebut mulai muncul kesadaran baru di kalangan masyarakat pribumi untuk memperjuangkan nasib bangsa melalui organisasi modern. Kesadaran ini lahir sebagai akibat dari berbagai bentuk penindasan kolonial Belanda yang berlangsung dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Kondisi masyarakat pribumi yang mengalami keterbelakangan serta terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan mendorong munculnya kaum terpelajar yang mulai memikirkan pentingnya persatuan dan kemajuan bangsa.

Perkembangan pendidikan Barat yang diberikan kepada sebagian kecil masyarakat pribumi melalui sekolah-sekolah modern, seperti School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA), melahirkan kelompok intelektual yang memiliki pandangan lebih maju. Kelompok terpelajar ini mulai menyadari bahwa perjuangan melawan penjajahan tidak dapat dilakukan secara individu ataupun bersifat kedaerahan, melainkan harus dilakukan secara terorganisasi dan berorientasi nasional. Dari pemikiran tersebut lahirlah Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang dipelopori oleh Dr. Soetomo dengan dukungan Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Lahirnya Budi Utomo dianggap sebagai tonggak awal Kebangkitan Nasional Indonesia karena organisasi ini menjadi pelopor munculnya organisasi-organisasi modern lainnya yang memiliki tujuan untuk memajukan bangsa Indonesia. Melalui kegiatan di bidang pendidikan, sosial, dan budaya, Budi Utomo berhasil menumbuhkan semangat persatuan serta kesadaran nasional di kalangan masyarakat pribumi. Kehadiran organisasi ini juga menjadi titik awal perubahan pola perjuangan bangsa Indonesia dari perjuangan yang bersifat lokal menuju perjuangan nasional yang lebih terorganisasi.

Tahun 1908 kemudian dikenal sebagai awal Kebangkitan Nasional karena pada tahun tersebut muncul semangat baru dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan. Kebangkitan Nasional tidak hanya menunjukkan perubahan dalam cara berpikir masyarakat, tetapi juga menjadi awal terbentuknya identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, lahirnya Budi Utomo memiliki arti penting dalam sejarah Indonesia karena menjadi dasar berkembangnya gerakan nasional pada masa berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas beberapa pokok permasalahan, yaitu latar belakang lahirnya Budi Utomo, proses berdirinya Budi Utomo, peran Budi Utomo dalam Kebangkitan Nasional, tahun 1908 sebagai awal Kebangkitan Nasional, serta dampak lahirnya Budi Utomo terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian sejarah digunakan untuk mengkaji peristiwa masa lampau secara sistematis melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi sumber-sumber sejarah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan lahirnya Budi Utomo dan Kebangkitan Nasional Indonesia tahun 1908. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang,

proses berdirinya, peran, dan dampak lahirnya Budi Utomo dalam sejarah perjuangan nasional Indonesia.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh agar saling berkaitan secara logis. Selanjutnya, tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan ilmiah. Melalui metode penelitian sejarah ini, diharapkan artikel dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai lahirnya Budi Utomo sebagai awal Kebangkitan Nasional Indonesia tahun 1908.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang lahirnya Budi Utomo

Bangsa Indonesia merasakan penjajahan sudah begitu lama mulai dari bangsa Portugis yang tiba pada 1511, disusul Spanyol (1521), Inggris, hingga Belanda yang datang sejak 1596. Panjangnya masa penjajahan tersebut menimbulkan penderitaan yang mendalam bagi seluruh rakyat, baik penderitaan fisik maupun psikis akibat kolonialisme dan imperialisme. (Ichsan dkk., 2023: 97-98) Selama itu pula masyarakat Indonesia tidak tinggal diam; berbagai perlawanan terus dilakukan mulai dari Maluku Utara, Banten, hingga pemberontakan petani dan perlawanan para ulama. Akan tetapi, semua perlawanan tersebut masih bersifat lokal dan kedaerahan, belum ada kesadaran nasional yang menyatukan seluruh rakyat dalam satu gerakan bersama. Akibatnya, perjuangan seolah tidak pernah mendapatkan hasil yang optimal dalam mengusir penjajah. (Lubis dkk., 2022: 81).

Kondisi kehidupan masyarakat pribumi di bawah pemerintahan kolonial Belanda sangat memprihatinkan. Akses pendidikan sangat terbatas, kesempatan ekonomi dikuasai oleh pihak kolonial, dan sistem sosial yang berlaku sangat diskriminatif menempatkan kaum pribumi di lapisan paling bawah. Pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan peraturan *Regeering Reglement* (RR) yang membatasi hak untuk berkumpul dan berpolitik bagi rakyat pribumi, sehingga segala bentuk organisasi yang berbau politik dilarang keras. (Mudhiah dkk., 2025: 2) Kondisi ketidakadilan yang berlapis inilah yang pada akhirnya menciptakan keresahan mendalam di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan kaum terpelajar yang mulai memahami realitas ketimpangan antara bangsanya dan bangsa penjajah.

Memasuki awal abad ke-20, sedikit celah terbuka bagi rakyat pribumi melalui kebijakan Politik Etis yang diberlakukan pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan ini, yang terdiri atas tiga program utama edukasi, irigasi, dan migrasi sejatinya lebih menguntungkan kepentingan kolonial. Namun salah satu dampak tidak terduga yang paling penting adalah munculnya kaum terpelajar pribumi yang memperoleh akses pendidikan sistem Barat. Para pemuda terpelajar inilah yang kemudian memiliki wawasan lebih luas, menyadari pentingnya persatuan, dan menjadi motor penggerak lahirnya organisasi pergerakan nasional. (Ardiansyah, 2026: 456) Kebangkitan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dampak Politik Etis yang memberi ruang bagi tumbuhnya elit intelektual pribumi yang kritis terhadap kolonialisme. (Ichsan dkk., 2023: 100-101)

Selain faktor-faktor yang muncul dari dalam negeri, sejumlah pengaruh dari luar juga turut mempersiapkan kondisi bagi lahirnya pergerakan nasional Indonesia. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 membangkitkan rasa percaya diri bangsa-bangsa Asia bahwa mereka pun

mampu mengalahkan kekuatan Barat. Gerakan Pan-Islamisme yang ditumbuhkan oleh Djamaluddin al-Afgani, gerakan nasionalisme di India, Tiongkok, dan Filipina, serta berkembangnya paham liberalisme dan hak asasi manusia sebagai buah dari Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis, semuanya menjadi inspirasi bagi kalangan terpelajar Indonesia untuk membentuk organisasi perjuangan yang serupa. (Mudhiah dkk., 2025: 2-3).

Di tengah kondisi itulah muncul sosok Dr. Wahidin Sudirohusodo (1857-1917), seorang lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (kemudian dikenal sebagai STOVIA), yang menjadi pembangkit semangat berdirinya Budi Utomo. Pada tahun 1901, ia memimpin majalah *Retnodhoemilah* (Ratna yang berkilauan) yang diterbitkan dalam bahasa Jawa dan Melayu untuk kalangan priyayi, sebagai wujud kepeduliannya terhadap nasib bangsa. Ia juga aktif mengampanyekan *studifonds* (dana pendidikan) untuk membantu biaya pendidikan para pemuda Indonesia agar dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. (Lubis dkk., 2022: 81). Dalam perjalanannya mempromosikan gagasan tersebut di berbagai kota di Pulau Jawa, Dr. Wahidin bertemu dengan R. Soetomo dan M. Soeradji, dua pelajar STOVIA yang segera tergerak oleh gagasan-gagasan luar biasa tersebut. (Ardiansyah, 2026: 456-457).

Mendengar gagasan Dr. Wahidin, Soetomo segera mengambil tindakan. Ia berkeliling ke kelas-kelas STOVIA untuk mencari dukungan dan bahkan mengirim surat ke sekolah-sekolah lain di luar Batavia. Sambutan yang diterima sangat positif, baik dari pelajar STOVIA maupun dari pelajar Sekolah Pendidikan Guru Pribumi di Bandung, Sekolah Menengah Petang di Surabaya, Sekolah Pamong Praja Pribumi di Magelang dan Probolinggo, serta Sekolah Pertanian dan Kehewanan di Bogor. (Ichsan dkk., 2023: 101). Puncaknya, pada tanggal 20 Mei 1908, R. Soetomo bersama delapan rekannya M. Soeradji, Soewarno, M. Goenawan, R.M. Goembrek, M. Soewarno, M. Muhammad Saleh, R. Angka, dan M. Soelaiman berkumpul di ruang anatomi STOVIA dan bersepakat mendirikan sebuah organisasi yang mereka beri nama Boedi Oetomo. (Mudhiah dkk., 2025: 3).

Nama Budi Utomo mengandung makna filosofis yang mendalam. Kata "budi" berasal dari kata Sansekerta *bodhi* yang berarti "keterbukaan jiwa", "kesadaran", atau "akal", sementara "utomo" berasal dari *uttama* yang berarti "tingkat pertama" atau "sangat baik". (Ardiansyah, 2026: 457). Budi Utomo dirancang sebagai organisasi modern memiliki kepengurusan lengkap dan tujuan yang tertulis jelas dalam AD/ART sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Susunan kepengurusan awalnya menempatkan R. Soetomo sebagai Ketua, M. Soelaiman sebagai Wakil Ketua, Gondo Soewarno sebagai Sekretaris I, M. Goenawan sebagai Sekretaris II, dan R. Angka sebagai Bendahara. (Ichsan dkk., 2023: 102).

Dalam Kongres pertamanya yang digelar di Yogyakarta pada 3-5 Oktober 1908, Budi Utomo menetapkan arah gerakannya: tidak berkecimpung dalam politik, memusatkan bidang perjuangan pada pendidikan dan kebudayaan, serta membatasi wilayah gerak pada Jawa dan Madura. Tujuan utama organisasi ini adalah menyadarkan Bangsa Jawa, Sunda, dan Madura akan jati dirinya, mempertinggi kemajuan mata pencaharian dan penghidupan bangsa, serta menjamin kehidupan yang bermartabat melalui pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. (Mudhiah dkk., 2025: 3). Program nyata yang dirancang meliputi peningkatan mutu pendidikan di STOVIA, pendirian Sekolah Frobel bagi anak-anak pribumi, pemberian beasiswa bagi pelajar pribumi, serta upaya penghimpunan dana. Budi Utomo menghindari konfrontasi langsung dengan pemerintah kolonial dan memilih pendekatan kooperatif semboyannya pun mencerminkan filosofi tersebut:

"Biar lambat asal selamat daripada hidup sebentar mati tanpa bekas."

(Ardiansyah, 2026: 457-458).

Meskipun demikian, Budi Utomo pada masa awal berdirinya memiliki sejumlah keterbatasan. Jangkauan organisasi ini hanya terbatas pada wilayah Jawa dan Madura, serta keanggotaannya lebih banyak berasal dari kalangan priyayi dan pelajar, sehingga dianggap sebagai organisasi yang bersifat eksklusif dan kedaerahan. Tidak semua kalangan priyayi pun mendukung gerakan ini terutama priyayi dari kalangan birokrasi ningrat yang khawatir gerakan kaum terpelajar akan mengancam posisi dan kekuasaan mereka. (Ichsan dkk., 2023: 102-103) Keterbatasan ini kemudian menjadi kritik utama terhadap efektivitas Budi Utomo sebagai organisasi yang benar-benar bersifat nasional. (Lubis dkk., 2022: 83).

Terlepas dari keterbatasan tersebut, signifikansi Budi Utomo bagi sejarah Indonesia tidak dapat dipandang remeh. Organisasi ini mengubah pola perjuangan bangsa Indonesia dari gerakan lokal yang tidak terorganisir menuju pergerakan nasional yang terencana dan berlandaskan kesadaran bersama. (Mudhiah dkk., 2025: 3-4). Kehadirannya menginspirasi lahirnya berbagai organisasi pergerakan nasional lainnya yang lebih inklusif dan politis, seperti Sarekat Islam (1911), Indische Partij (1912), dan Perhimpunan Indonesia. Semangat yang ditanamkan Budi Utomo juga menjadi fondasi bagi Sumpah Pemuda 1928 dan pada akhirnya turut berkontribusi pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. (Ardiansyah, 2026: 459) Atas dasar itulah negara menetapkan tanggal 20 Mei hari berdirinya Budi Utomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional, yang diresmikan melalui Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1985, sebagai pengakuan atas peran monumental organisasi ini dalam sejarah perjuangan bangsa. (Lubis dkk., 2022: 83-84).

Nasionalisme Indonesia yang lahir melalui Budi Utomo memiliki corak yang khas: ia tumbuh bukan semata-mata dari perlawanan bersenjata, melainkan dari perjuangan kultural dan intelektual yang bertahap. Budi Utomo menjadi contoh konkret dari strategi perjuangan non-kekerasan melalui pendidikan dan budaya. (Mudhiah dkk., 2025: 4). Nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Budi Utomo persatuan, pentingnya pendidikan, kesadaran sosial, dan semangat perubahan merupakan warisan intelektual yang tetap relevan hingga hari ini. Nilai-nilai tersebut perlu terus direvitalisasi dan ditanamkan dalam pendidikan karakter dan kebangsaan masa kini, sebagai upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan global. (Ardiansyah, 2026: 460).

Proses Berdirinya Budi Utomo Tahun 1908

Budi Utomo merupakan organisasi modern pertama di Indonesia yang menjadi tonggak awal lahirnya pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke-20. Kehadiran organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kondisi sosial, politik, dan pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Munculnya kaum terpelajar pribumi sebagai hasil dari pelaksanaan Politik Etis menjadi faktor penting dalam tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan masyarakat Indonesia. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk organisasi modern yang bertujuan memperjuangkan kemajuan bangsa melalui pendidikan, kebudayaan, dan persatuan (Poesponegoro & Notosusanto. 2008: 345).

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda mulai menerapkan Politik Etis sebagai bentuk balas budi terhadap rakyat Indonesia. Kebijakan ini muncul setelah adanya kritik dari tokoh Belanda seperti C. Th. Van Deventer yang menyatakan bahwa Belanda memiliki utang kehormatan kepada rakyat Indonesia karena selama bertahun-tahun telah memperoleh keuntungan besar dari hasil eksploitasi tanah jajahan. Politik Etis diwujudkan melalui program edukasi, irigasi, dan emigrasi. Melalui program pendidikan, muncul golongan terpelajar pribumi yang mulai menyadari pentingnya persatuan dan kemajuan bangsa.

Golongan terpelajar tersebut kemudian menjadi pelopor lahirnya organisasi-organisasi modern di Indonesia (Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. 2008: 20).

Perubahan bentuk perjuangan bangsa Indonesia juga dipengaruhi oleh kegagalan perjuangan bersifat kedaerahan dalam melawan kolonialisme Belanda. Perjuangan yang sebelumnya mengandalkan kekuatan fisik dan bersifat lokal dianggap tidak mampu menghadapi kekuatan kolonial yang terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, muncul pemikiran baru bahwa perjuangan harus dilakukan melalui organisasi modern, pendidikan, dan penguatan kesadaran nasional (Sudiyo, Santoso, Nugroho, & Suwardi. 1997: 60).

Budi Utomo secara resmi didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di gedung STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) di Batavia atau Jakarta. Tanggal berdirinya organisasi ini kemudian diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional karena dianggap sebagai awal lahirnya kesadaran nasional bangsa Indonesia. STOVIA sendiri merupakan sekolah kedokteran bagi pribumi yang pada masa itu menjadi pusat berkumpulnya kaum pelajar terdidik yang memiliki pemikiran maju (Ahmadin. 2017: 15).

Tokoh utama yang berperan dalam berdirinya Budi Utomo adalah dr. Wahidin Soedirohusodo dan dr. Soetomo. Dr. Wahidin Soedirohusodo dikenal sebagai tokoh yang aktif melakukan perjalanan keliling Jawa pada tahun 1906-1907 untuk menggalang dana pendidikan bagi pelajar pribumi yang kurang mampu. Gagasan tersebut disampaikan kepada para mahasiswa STOVIA dan mendapatkan sambutan yang sangat positif. Para mahasiswa STOVIA kemudian mengadakan diskusi dan pertemuan untuk membentuk organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan kesejahteraan rakyat (Hasnani Siri. 2022: 235).

Selain dr. Soetomo dan dr. Wahidin Soedirohusodo, terdapat pula tokoh-tokoh lain yang ikut terlibat dalam pembentukan organisasi ini, seperti Goenawan Mangoenkoesoemo, Soeradji, Soewarno, dan para pelajar STOVIA lainnya. Nama "Budi Utomo" diusulkan oleh M. Soeradji yang memiliki arti "usaha mulia" atau "budi yang luhur". Nama tersebut kemudian disepakati sebagai identitas organisasi yang baru didirikan (Pratama. 2022: 30).

Pada awal berdirinya, Budi Utomo bertujuan meningkatkan derajat dan martabat masyarakat pribumi melalui pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Organisasi ini berupaya mendorong kemajuan intelektual masyarakat agar mampu bersaing dan berkembang di tengah sistem kolonial yang diskriminatif. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, Budi Utomo juga berusaha membangun kesadaran persatuan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa dan Madura Meskipun pada awal perkembangannya ruang gerak Budi Utomo masih terbatas dan belum sepenuhnya bersifat nasional, organisasi ini berhasil menjadi pelopor lahirnya berbagai organisasi pergerakan nasional lainnya. Budi Utomo membuka jalan bagi tumbuhnya nasionalisme modern di Indonesia yang kemudian berkembang menjadi gerakan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (Sudiyo, Santoso, Nugroho, & Suwardi. 1997: 75).

Alasan historis budi utomo tahun 1908 sebagai tonggak kebangkitan nasional indonesia

1. Organisasi Pergerakan Modern Pertama yang Terstruktur di Indonesia

Sebelum lahirnya Budi Utomo, perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme Belanda masih bersifat lokal dan kedaerahan. Setiap daerah berjuang sendiri-sendiri di bawah kepemimpinan elit tradisional masing-masing, sehingga mudah dipecah belah oleh penjajah. Perjuangan bersenjata yang dilakukan oleh para pejuang sebelumnya pun banyak menelan korban jiwa, baik dari pihak pejuang maupun pihak kolonial, tanpa menghasilkan kemerdekaan yang diinginkan. (Ichsan dkk., 2023 : 99-100). Budi Utomo yang lahir pada 20 Mei 1908 mengubah keadaan itu secara mendasar. Ia adalah organisasi modern pertama: memiliki kepengurusan resmi

yang lengkap, tujuan yang tertulis jelas dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta visi yang melampaui batas kedaerahan. Ini adalah lompatan besar dari pola perjuangan sporadis menuju gerakan yang terorganisir, terencana, dan berkelanjutan. (Susilo dkk., 2024 : 3)

2. Pelopor Kesadaran Nasional dari Kalangan Kaum Terpelajar Pribumi

Budi Utomo lahir dari keresahan intelektual para pelajar STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) terhadap kondisi keterbelakangan masyarakat pribumi akibat kebijakan diskriminatif kolonial. Diprakarsai oleh R. Soetomo dan kawan-kawannya atas inspirasi Dr. Wahidin Sudirohusodo, organisasi ini menjadi manifestasi pertama kesadaran kebangsaan yang lahir dari kalangan terpelajar pribumi. Para pendirinya, yang umumnya berasal dari golongan priyayi rendah, memiliki pandangan progresif tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari keterbelakangan.(Lubis, Sormin, & Pane, 2022 : 81). Dr. Wahidin Sudirohusodo sebelumnya telah menggagas *studifonds* (dana pendidikan) untuk membantu pemuda berbakat yang kurang mampu. Namun para pelajar STOVIA menyadari bahwa langkah itu tidaklah cukup. Mereka kemudian merancang sebuah organisasi modern yang tidak hanya mencakup kebutuhan pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek budaya, kesenian, kesejahteraan, dan upaya mengatasi kemiskinan yang mendera rakyat pribumi secara menyeluruh.(Rasyid, Nurhaolillah, Syahril, & Fahmi, 2025 : 127)

3. Memperkenalkan Paradigma Perjuangan Non-Kekerasan Melalui Pendidikan

Salah satu alasan terpenting mengapa Budi Utomo layak dijadikan tonggak Kebangkitan Nasional adalah karena ia memperkenalkan paradigma perjuangan yang sama sekali baru. Program organisasi Budi Utomo lebih bersifat sosial-budaya karena pada saat itu belum memungkinkan mendirikan organisasi politik secara terbuka, akibat adanya peraturan ketat dari pemerintah Hindia Belanda yang sangat membatasi pergerakan rakyat pribumi.(Ichsan dkk., 2023 : 102-103). Budi Utomo menerapkan pendekatan kooperatif dan bersifat humanis bukan sebagai bentuk kepatuhan buta terhadap kolonial, melainkan sebagai strategi cerdas agar organisasi dapat bertahan lama dan memberikan dampak nyata bagi rakyat. Pendekatan ini terbukti efektif. Dengan tidak secara langsung menantang kekuasaan Belanda, Budi Utomo memperoleh ruang gerak yang cukup untuk terus memajukan pendidikan dan kesadaran bangsa. Mereka memegang semboyan "biar lambat asal selamat, daripada hidup sebentar mati tanpa bekas" yang mencerminkan kematangan strategi perjuangan.(Susilo dkk., 2024 : 4-5).

4. Membentuk Imajinasi Kolektif tentang Persatuan dan Kebangsaan Indonesia

Melalui kegiatan sosial dan budaya, Budi Utomo menyemai kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan dan persatuan sebagai fondasi perjuangan kemerdekaan. Untuk pertama kalinya, tumbuh sebuah imajinasi bersama tentang "bangsa" Indonesia bahwa rakyat Nusantara bukan sekadar kumpulan suku-suku yang terpisah, melainkan satu bangsa yang memiliki nasib dan cita-cita bersama. Data dari dokumen primer dan sumber sekunder menunjukkan bahwa keberhasilan Budi Utomo dalam menarik perhatian luas masyarakat menandai adanya pergeseran orientasi sosial ke arah perjuangan kolektif.(Lubis dkk., 2022 : 83) . Dalam Kongres pertamanya di Yogyakarta pada Oktober 1908, Budi Utomo menetapkan agenda pembangunan bangsa yang komprehensif: kemajuan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik dan industri, serta kebudayaan. Keputusan-keputusan kongres ini menunjukkan kematangan berorganisasi yang belum pernah ada sebelumnya di kalangan kaum pribumi, dan menjadi cetak biru bagi gerakan-gerakan nasional yang datang kemudian.(Rasyid dkk., 2025 : 129-130).

5. Menginspirasi Lahirnya Berbagai Organisasi Pergerakan Nasional Lainnya

Meskipun pada awalnya bersifat eksklusif dan terbatas pada kalangan priyayi Jawa dan Madura, pengaruh Budi Utomo segera menyebar jauh. Keberhasilan organisasi ini membuktikan bahwa kaum pribumi mampu berorganisasi secara modern dan memperjuangkan hak mereka dengan cara yang bermartabat. Hal ini menginspirasi lahirnya gelombang organisasi-organisasi pergerakan baru yang lebih inklusif dan bersifat nasional, seperti Sarekat Islam (1912), Indische Partij (1912), Perhimpunan Indonesia, hingga Muhammadiyah.(Lubis dkk., 2022 : 81-82). Ketiga organisasi pelopor Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk fondasi nasionalisme Indonesia. Budi Utomo mewakili semangat intelektual dan pendidikan dari kaum terpelajar; Sarekat Islam memobilisasi kekuatan ekonomi dan sosial umat Islam dari kalangan pedagang dan rakyat kecil; sementara Indische Partij secara tegas menyuarakan kemerdekaan penuh Hindia melalui pendekatan politik yang radikal dan lintas etnis. Budi Utomo adalah yang menyalakan api pertama dari seluruh rangkaian ini.(Rasyid dkk., 2025 : 139-141)

6. Fondasi bagi Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Budi Utomo persatuan, pendidikan, dan kesadaran kolektif tidak berhenti pada zamannya. Nilai-nilai itu tetap hidup dan menjadi inspirasi bagi Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan semangat satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Pendirian Budi Utomo pada 20 Mei 1908 tidak hanya menandai awal kesadaran kebangsaan, tetapi juga memberikan fondasi historis bagi semangat perjuangan yang berpuncak pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.(Ichsan dkk., 2023 : 104-105). Pada tahun 1935, Budi Utomo bahkan bertransformasi lebih jauh dengan bergabung bersama Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) membentuk Partai Indonesia Raya (PARINDRA). Proses transformasi dari organisasi sosial-budaya menjadi kekuatan politik aktif ini menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh secara organik dan bertahap dari perjuangan kultural dan intelektual menuju perjuangan politik terbuka. Inilah yang membuat Budi Utomo layak dikenang bukan hanya sebagai bagian dari masa lalu, tetapi sebagai fondasi identitas bangsa.(Lubis dkk., 2022 : 84-85)

7. Mendapat Pengakuan Resmi Negara sebagai Simbol Kebangkitan Nasional

Seluruh alasan historis di atas diperkuat oleh pengakuan resmi negara. Pemerintah Indonesia menetapkan tanggal berdirinya Budi Utomo, 20 Mei, sebagai Hari Kebangkitan Nasional sebuah keputusan yang mencerminkan konsensus historiografi bahwa Budi Utomo adalah titik tolak yang paling tepat untuk menandai kebangkitan kesadaran nasional. Presiden Soekarno pun dalam berbagai pidatonya secara eksplisit menyebut Budi Utomo sebagai fondasi awal kesadaran kemerdekaan Indonesia.(Susilo dkk., 2024 : 6). Penetapan ini menandai dimulainya fase baru dalam sejarah bangsa: dari perlawanan tradisional yang bersifat lokal menuju perjuangan intelektual yang sistematis dan terorganisir. Dengan demikian, peringatan Hari Kebangkitan Nasional setiap 20 Mei bukan sekadar upacara seremonial, melainkan penegasan bahwa kebangkitan sejati sebuah bangsa bermula dari kekuatan pemikiran, pendidikan, dan tekad untuk bersatu sesuatu yang pertama kali diwujudkan secara nyata oleh Budi Utomo pada tahun 1908.(Lubis dkk., 2022 : 83)

Berdasarkan tujuh alasan historis di atas, jelaslah bahwa penetapan Budi Utomo 1908 sebagai tonggak Kebangkitan Nasional Indonesia bukan bersifat seremonial semata, melainkan berakar pada fakta-fakta sejarah yang solid. Nasionalisme Indonesia tumbuh bukan hanya dari perjuangan bersenjata, tetapi dari kekuatan pemikiran dan organisasi berbasis nilai yang pertama kali dipelopori oleh Budi Utomo.(Ichsan dkk., 2023 : 85)

Peran Budi Utomo Dalam Kebangkitan Nasional

Dalam perspektif pembentukan identitas nasional, peran Budi Utomo dapat dianalisis melalui beberapa aspek. Pertama, aspek organisasi modern. Budi Utomo memperkenalkan pola perjuangan melalui rapat, anggaran dasar, kepengurusan, dan program kerja yang sistematis. Pola ini menumbuhkan kesadaran bahwa perjuangan tidak lagi dilakukan secara sporadis, melainkan melalui solidaritas terstruktur. Kedua, aspek kesadaran kolektif. Organisasi ini menumbuhkan rasa senasib di antara kaum terpelajar pribumi. Kesadaran tersebut menjadi embrio bagi lahirnya identitas nasional yang melampaui batas kedaerahan. Ketiga, aspek simbolik-historis. Penetapan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional menunjukkan pengakuan negara terhadap peran Budi Utomo sebagai simbol lahirnya kesadaran nasional. (Randy dkk, 2026 : 31)

Sebagai organisasi modern pertama di Indonesia, Budi Utomo memiliki peran besar, antara lain:

1. Pelopor Kebangkitan Nasional

Dalam sejarah pergerakan kebangsaan, nama dr. Wahidin Sudiro Husodo memiliki tempat tersendiri. Kendati ia tidak termasuk pendiri Budi Utomo (20 Mei 1908), namanya selalu dikaitkan dengan organisasi kebangkitan nasional itu sebab sesungguhnya dialah penggagas berdirinya organisasi yang didirikan para pelajar STOVIA Jakarta tersebut. Pahlawan Nasional ini lahir di desa Mlati, Yogya-karta, pada tanggal 7 Januari 1852. Ia kemudian wafat pada tanggal 26 Mei 1917 dan dimakamkan di desa Mlati, Yogyakarta.

Dokter lulusan STOVIA, Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, ini ternyata sangat rendah hati dan senang bergaul dengan rakyat biasa sehinggga tak heran bila ia mengetahui banyak penderitaan rakyat. Ia juga sangat menyadari bagaimana terbelakang dan tertindasnya rakyat akibat penjajahan Belanda. Menurutnya, salah satu cara untuk membebaskan diri dari penjajahan adalah dengan menjadikan rakyat cerdas. Untuk itu, rakyat harus diberi kesempatan mengikuti pen-didikan di sekolah-sekolah. Sebagai dokter, ia sering mengobati rakyat tanpa memungut bayaran.

Selain sering bergaul dengan rakyat, dokter yang terkenal pandai menabuh gamelan dan mencintai seni suara ini juga sering me-ngunjungi tokoh-tokoh masyarakat di beberapa kota di Jawa. Para tokoh itu diajaknya untuk mendirikan "dana pelajar". Dalam perencanaannya, dana itu akan dipakai untuk menolong pemuda-pemuda yang cerdas tetapi tidak mampu melanjutkan sekolahnya. Akan tetapi, ajakannya kurang mendapat sambutan.

Kemudian di Jakarta, ia mengunjungi para pelajar STOVIA. Kepada para pelajar sekolah dokter itu ia membentangkan gagasannya. Ia menganjurkan agar para pelajar itu mendirikan organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan meninggikan martabat bangsa. Gagasan lulusan Europeesche Lagere School Yogyakarta ini disambut baik para pelajar STOVIA. Mereka sependapat dan menyadari bagaimana buruknya nasib rakyat Indonesia pada waktu itu. Maka pada tanggal 20 Mei 1908, Sutomo dan kawan-kawannya mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Budi Utomo. Inilah organisasi modern pertama yang lahir di Indonesia. Karena itu tanggal lahir Budi Utomo, yakni 20 Mei 1908, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Momentum inilah yang menunjukkan bahwa lahirnya Budi Utomo tidak hanya sekadar pembentukan organisasi, tetapi juga simbol munculnya kesadaran baru di kalangan kaum terpelajar pribumi untuk memperjuangkan kemajuan bangsanya melalui cara yang terorganisasi dan modern. (H. Nasruddin, 2008 : 1-2).

2. Membuka Era Organisasi Modern

Organisasi Budi Utomo ini sebagaimana hasil kongres pertamanya (5 Oktober 1908) tujuan utamanya memang masih amat sederhana, yaitu: kemajuan yang selaras (harmonis) buat bangsa Indonesia dengan memajukan antara lain: pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri dan kebudayaan, Keberadaan organisasi ini memberikan ilham kepada banges Indonesia untuk maju, melepaskan diri dari belenggu penjajahan, yang wujudnya lahirnya partai-partai politik yang kelak dijadikan sebagai salah satu alat penekan dalam memaksa penjajah (Kolonial Belanda) memerdekakan Indonesia.

Dinamika yang terjadi dalam organisasi Budi utomo kemudian menggiring organisasi ini ke arah perpecahan. Hal itu memicu lahirnya organisasi-organisasi baru yang kemudian berubah menjadi partai-partai politik, antara lain: Sarekat Islam dan Indische Partij. Dua organisasi baru tersebut berhasil merekrut unsur-unsur yang tidak puas dalam organisasi Budi utomo. Setelah kelahiran 2 organisasi tersebut, muncul pula organisasi-organisasi lainnya seperti muhammadiyah serta akai kaum Marxis yang tergabung dalam ISDV.

Organisasi yang muncul menyusul perpecahan dalam tubuh Budi Utomo kemudian membuat organisasi ini berubah orientasi ke bidang politik, seperti Sarekat Islam awalnya lebih berorientasi kepada pembenahan masalah ekonomi dan sedikit masalah politik. Namun demikian, menurut Ki Hajar Dewantara, keberadaan Budi Utomo dan kelahiran organisasi-organisasi lainnya semisal Sarekat Islam merupakan starting point gerakan nasional menuju ke arah berubahnya zaman kolonial menjadi zaman nasional, serta kehadiran organisasi-organisasi tersebut memperkuat arah perjuangan menuju kesadaran nasional yang semakin tegas. (Dr. Drs. H. Irwan Waris, M. Si, 2023 : 113-114).

3. Menumbuhkan Kesadaran Nasional

Kesadaran nasional bangsa Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini terlihat nyata dengan adanya perkumpulan Budi Utomo pada tahun 1908. Telah dijelaskan sejak berdirinya perkumpulan Budi Utomo, mulai bermunculan organisasi-organisasi nasional yang berdiri untuk mencapai kemerdekaan.

Dengan jerih payah para pejuang, bangsa Indonesia dapat meraih kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bangsa Indonesia bertekad untuk membela, mem-pertahankan, dan menegakkan kemerdekaan serta kedaulatan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam usaha pembe-laan negara, serta dapat menumbuhkan kesadaran nasional, sebagai warga negara harus memiliki sikap ini guna mewujudkan tujuan negara. (Armelia, F, 2019 : 29)

Dampak Lahirnya Budi Utomo

1. Menumbuhkan Kesadaran Identitas Nasional

Budi Utomo memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran identitas kebangsaan Indonesia pada awal abad ke-20. Melalui gerakan yang berfokus pada pendidikan, kebudayaan, persatuan, dan kerja sama antarpribumi, organisasi ini mulai membuka kesadaran masyarakat bumiputera yang sebelumnya terpecah oleh sistem sosial kolonial. Dalam kondisi yang mana masyarakat masih lemah secara politik dan terkotak-kotak secara sosial, Budi Utomo menjadi wadah awal yang memperkenalkan pentingnya persatuan sebagai satu bangsa. Proses ini secara bertahap membentuk pemahaman baru tentang identitas kebangsaan Indonesia, yang kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan kesadaran nasional pada masa berikutnya. (Muhtarom & Marta, 2024 : 117-118)

2. Menumbuhkan Sikap Nasionalisme

Kelahiran Budi Utomo pada tahun 1908 menjadi titik awal berkembangnya organisasi modern di kalangan pribumi terpelajar. Organisasi ini lahir dari kesadaran kaum intelektual terhadap kondisi masyarakat yang tertinggal akibat kebijakan kolonial Belanda. Dengan menekankan pentingnya pendidikan, kemajuan sosial, dan kerja sama antarpribumi, Budi Utomo mendorong tumbuhnya kesadaran akan perlunya perubahan nasib bangsa. Dari sini mulai berkembang sikap nasionalisme, yaitu rasa cinta tanah air yang disertai kesadaran untuk memperjuangkan kepentingan bangsa sendiri. Nasionalisme tersebut tidak lagi bersifat lokal, tetapi mulai mengarah pada kesadaran kebangsaan yang lebih luas. (Lubis dkk, 2022 : 83-84)

3. Munculnya Organisasi Pergerakan Nasional

Budi Utomo juga memberikan dampak penting berupa munculnya berbagai organisasi pergerakan nasional di Indonesia. Keberadaannya menjadi inspirasi bagi lahirnya organisasi lain seperti Jong Java, Jong Minahasa, Jong Celebes, Muhammadiyah, dan Taman Siswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Organisasi-organisasi tersebut berkembang dengan semangat yang sama, yaitu memperjuangkan kemajuan bangsa melalui jalur organisasi modern. Dengan keberadaan Budi Utomo ini, organisasi ini dapat dipandang sebagai pelopor yang membuka jalan bagi berkembangnya berbagai organisasi pergerakan nasional di Indonesia.

4. Perubahan Bentuk Perjuangan Bangsa

Budi Utomo membawa perubahan penting dalam bentuk perjuangan bangsa Indonesia, yaitu dari perlawanan fisik menjadi perjuangan yang lebih modern dan terorganisir. Perjuangan tidak lagi dilakukan melalui kekerasan atau perlawanan bersenjata, tetapi melalui pendidikan, diskusi, organisasi, dan pengembangan pemikiran. Dalam perubahan ini, kaum terpelajar memiliki peran yang semakin besar sebagai penggerak utama perubahan sosial dan politik. Perjuangan yang sebelumnya bersifat lokal dan sporadis mulai berubah menjadi lebih sistematis, terarah, dan memiliki tujuan jangka panjang menuju kemerdekaan Indonesia. (Jayadi, 2024 : 12-13).

5. Mendorong Perkembangan Gerakan Nasional yang Lebih Luas dan Dinamis

Budi Utomo juga menjadi titik awal berkembangnya gerakan nasional yang lebih luas, dinamis, dan beragam dalam bentuk perjuangan. Walaupun pada awalnya organisasi ini masih terbatas pada bidang sosial dan budaya, keberadaannya membuka jalan bagi lahirnya organisasi-organisasi yang memiliki orientasi lebih tegas, termasuk dalam bidang politik. Keterbatasan ruang gerak Budi Utomo justru memunculkan kesadaran baru di kalangan kaum terpelajar untuk membentuk organisasi yang lebih progresif dan berorientasi pada perjuangan yang lebih luas. Peran Budi Utomo disini tidak hanya sebagai menjadi pelopor saja, tetapi juga pemicu transformasi gerakan nasional Indonesia menuju arah yang lebih matang dan kompleks. (Rasyid & Fahmi, 2025 : 127-132)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lahirnya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 merupakan titik awal Kebangkitan Nasional Indonesia, karena organisasi ini menghadirkan perubahan besar dalam pola perjuangan bangsa dari yang sebelumnya lokal dan kedaerahan menjadi terorganisasi, terencana, dan berorientasi nasional.

Lahirnya Budi Utomo dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan pendidikan pada masa Hindia Belanda, terutama munculnya kaum terpelajar pribumi sebagai dampak dari Politik Etis

serta pengaruh inspirasi dari berbagai gerakan luar. Budi Utomo juga berperan penting melalui pendekatan non-kekerasan yang menekankan pendidikan, kebudayaan, dan kegiatan sosial, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran persatuan dan identitas kebangsaan.

Selain itu, keberadaan Budi Utomo memberi dampak nyata terhadap perkembangan pergerakan nasional berikutnya, yaitu memicu munculnya organisasi-organisasi modern yang lebih luas dan dinamis, sekaligus menjadi fondasi nilai-nilai kebangsaan yang kemudian turut relevan hingga fase perjuangan yang lebih besar pada masa setelahnya. Karena itu, negara menetapkan 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional sebagai pengakuan resmi atas peran monumental Budi Utomo dalam sejarah perjuangan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. (2017). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Akira, Nagazumi. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Ardiansyah. "Lahirnya Budi Utomo Menjadi Titik Awal Semangat Pergerakan Nasional dalam Kemerdekaan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10 No. 1, 2026, h. 455-462.

Armelia.F (2019) Bangkitnya Kesadaran Nasional. Jawa Tengah : ALPRIN. Hlm.29.

Budiharja, dkk. *Budi Utomo: Sejarah dan Kongres Pertama di Yogyakarta 1908*. Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg, 2004.

Dr. Drs. H. Irwan Waris, M.Si (2023) KEKUATAN-KEKUATAN POLITIK DI INDONESIA Masa Awal Kemerdekaan Hingga Masa Orde Baru. Jawa Tengah : Wawasan Ilmu. Hlm 113-114

H. Nasruddin Anshoriy, Ch (2008) REKAM JEJAK DOKTER PEJUANG DAN PELOPOR KEBANGKITAN NASIONAL. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hlm 1-2

Hasnani Siri. (2022). *Sejarah pergerakan nasional*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Ichsan, Muhammad, Siti Tiara Maulia, Hendra, dan M. Salam. "Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional." *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, Vol. 3 No. 1, April 2023, h. 96-106.

Jayadi, J. (2024). Perjuangan Budi Utomo pada Masa Pergerakan Nasional Indonesian *1908-1935*. Skripsi/Disertasi Universitas Veteran Bangun Nusantara, 12–13.

Lubis, S., Sormin, S. A. P., & Pane, S. M. (2022). Peran Organisasi Budi Utomo Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme: Suatu Kajian Historis Terhadap Awal Kebangkitan Nasional Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, *2*(2), 80-86.

Mudhiah, Hani Nazliyatul, Sapna Azzahra, dan Maftuh Ajmain. "Sejarah Lahirnya Budi Utomo." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No. 5, Mei 2025.

Muhtarom, H., & Marta, N. A. (2024). Filosofi Pergerakan Organisasi Budi Utomo Dalam Membentuk Identitas Kebangsaan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pahlawan Vol*, *20*(1).

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. (2008). *Budi Utomo: Sejarah dan kongres pertama di Yogyakarta 1908, sebuah kajian koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional Indonesia V: Zaman kebangkitan nasional dan masa Hindia Belanda (±1900–1942)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pratama, Y. P. R. A. (2022). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Randy Fadillah Gustaman, Kosasih Adi Saputra, Yoga Gandara, Fajar Bagja Gumilar Winata, Iwan Ridwan Paturochman (2026) Pendidikan Kewarganegaraan (Konsep dan Rasionalitas). CV. Bayfa Cendekia Indonesia. Hlm. 31

Rasyid, Soraya, Nurhaolillah, Syahril, dan Muhammad Fahmi. "Tiga Pelopor Bangkitnya Nasionalisme di Awal Pergerakan Indonesia: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij." CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya 3, no. 2 (Mei 2025): 125-143.

Sudiyo, O., Santoso, D., Nugroho, A., & Suwardi, E. (1997). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia dari Budi Utomo sampai dengan pengakuan kedaulatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional.

Susilo, Agus, Supriyanto, dan Yeni Asmara. "Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908." SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah 6, no. 1 (Januari-Juni 2024): 1-8.